



Analisis Referensi pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono

Jumiati^a, Erni^b, Rian Hidayat^c

Universitas Islam Riau^{a,b,c}

^ajumiati03041998@gmail.com, ^berni@edu.uir.ac.id, ^crianhidayat.mr@gmail.com

Diterima: Desember 2021. Disetujui: Maret 2022. Dipublikasi: Juni 2022

Abstract

Discourse is the most complete language unit because in discourse there are relationships between sentences that meet grammatical requirements, namely cohesion (form) and coherence (meaning). Cohesion is divided into two aspects, namely grammatical cohesion and lexical cohesion. There are four grammatical cohesion markers, namely references, substitutions, ellipsis, and conjunctions. Sumarlam (2009) classifies references into three, namely personal references, demonstrative references, and comparative references. The problem in this research is how to use persona reference, demonstrative reference and comparative reference in the collection of short stories Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono?. The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret the use of persona reference, demonstrative reference and comparative reference in the collection of short stories Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono. This study uses a qualitative research approach and content analysis methods. The theory used in this research is : Sumarlam (2009), Abdul Chaer (2011), Kushartanti, dkk (2009), Fatimah Djajasudarma (2006), Masnur Muslich (2010), Eko Sugiarto (2014) dan Yayat Sudaryat (2009). The data of this research are persona reference, demonstrative reference and comparative reference contained in the 17 short stories by Sapardi Djoko Damono. The result of the research on the use of persona reference found as many 449 data in 17 short stories, 54 data demonstrative reference in 15 short stories, and 12 data comparative references in 7 short stories. The use of all the reference grammatical cohesion elements has functioned as a reference (persona, demonstrative, comparative) in accordance with the language element (endophores/exophores).

Keywords: *grammatical cohesion, reference, short stories*

Abstrak

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap karena di dalam wacana terdapat hubungan antarkalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal yaitu kekohesian (bentuk) kekoherensian (makna). Kohesi terbagi menjadi dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal terbagi menjadi empat yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sumarlam (2009) mengklasifikasikan referensi menjadi tiga yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (Content Analysis). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Sumarlam (2009), Abdul Chaer (2011), Kushartanti, dkk (2009), Fatimah Djajasudarma (2006), Masnur Muslich (2010), Eko Sugiarto (2014) dan Yayat Sudaryat (2009). Data penelitian ini adalah referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif yang terdapat dalam 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian penggunaan referensi persona ditemukan sebanyak 449 data dalam 17 cerpen, referensi demonstratif sebanyak 54

data dalam 15 cerpen, dan referensi komparatif sebanyak 12 data dalam 7 cerpen. Penggunaan seluruh data unsur kohesi gramatikal referensi telah berfungsi sebagai pengacuan (persona, demonstratif, komparatif) sesuai dengan hubungan unsur bahasa (endofora/eksofora).

Kata Kunci: kohesi gramatikal, referensi, cerpen

1. Pendahuluan

Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Berdasarkan hal inilah semua karya sastra perlu dilakukan penelaahan yang mendalam (Mukhlis & Asnawi, 2019).

Wacana di bentuk dari rentetan kalimat yang berkelanjutan serta menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya. Dalam wacana tulis hubungan antarkalimat merupakan kunci untuk keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Lebih tegas Chaer (2012:267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap terdapat konsep dan gagasan yang utuh, sehingga dalam hierarki gramatikal atau tata bahasa merupakan satuan yang tertinggi atau terbesar. Wacana tidak hanya di pandang sebagai satuan bahasa yang di atas tataran kalimat. Wacana disusun dengan mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Jadi, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap atau terbesar karena di dalam wacana terdapat keselarasan hubungan antarkalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal membentuk suatu kepaduan.

Persyaratan gramatikal dalam wacana yaitu terdapat kekohesian yang kemudian akan tercipta kekoherensian. Kohesi dapat dikatakan sebagai bentuk keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Adapun pendapat dari Widiatmoko (2015:4) bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Jadi, kohesi menjelaskan keterkaitan antarkalimat sehingga tercipta kerapian bentuk dan kepaduan makna. Kalimat-kalimat yang kohesif itulah suatu unsur dalam wacana yang dapat diinterpretasikan.

Kohesi terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal menciptakan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan estetika bahasa. Sedangkan, kohesi gramatikal merupakan kepaduan yang dicapai dengan menggunakan kaidah dan aturan gramatikal. Menurut Achmad dalam Hajar (2019:4) "Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal". Penggunaan kaidah bahasa untuk mengaitkan ide dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kaidah kohesi gramatikal terbagi menjadi empat penanda yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (penghubung).

Referensi merupakan alat bahasa yang digunakan dalam kohesi gramatikal. Sumarlam (2009:23) menjelaskan bahwa referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang di tuju (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Referensi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal yang berkaitan dengan unsur atau hal yang dirujuk. Pendapat lain menurut Kushartanti, dkk (2009:96) referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya atau yang di tuju. Dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan antara unsur yang dituju dengan lambang yang di pakai untuk mewakilinya.

Referensi dapat ditemukan dalam wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Tulisan masih merupakan media yang efektif untuk menyampaikan ide-ide termasuk cerita pendek. Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang memiliki jalan cerita sederhana atau hanya satu konflik sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama saat membacanya, (Sugiarto, 2014:11). Cerpen termasuk dalam wacana naratif karena memiliki rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan peristiwa melalui penonjolan pelaku (persona I atau persona III). Wacana tulis cerpen menarik untuk dikaji dari bentuk gramatikal. Analisis wacana dari aspek gramatikal disebut analisis dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Cerpen menggunakan aspek gramatikal untuk mengaitkan ide dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Sehingga tercipta pemahaman makna bagi pembaca.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian aspek kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Alasan penulis memilih referensi

untuk di teliti karena referensi memberikan pemahaman dalam mengidentifikasi sesuatu yang dituju atau dimaksud dalam tulisan sehingga dapat memperjelas jalannya cerita. Referensi dalam wacana tulis juga memudahkan pemahaman dan interpretasi oleh pembaca.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode penelitian yang digunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Bungin (2010:84) metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah metode yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu dalam membuat prediksi. Sumber data penelitian yaitu kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan teknik *Content Analysis* menurut Bungin (2010:85) berhubungan dengan metode yang digunakan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan cara *credibility* (kepercayaan), *defendability* (konsistensi), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal referensi persona yang paling banyak ditemukan pada sebelas cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian ada referensi demonstratif. Sedangkan referensi komparatif paling sedikit ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam wacana tulis cerpen termasuk dalam wacana naratif yang memiliki rangkaian tuturan menceritakan atau menyajikan peristiwa melalui penonjolan pelaku. Data tersebut dibedakan menurut jenis kohesi gramatikal referensi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarlam (2009:24). Setelah penulis mengumpulkan data tentang referensi, penulis mendeskripsikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 : Daftar pengelompokan kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

NO	Judul Cerpen	Referensi Persona	Referensi Demonstratif	Referensi Komparatif
1	Menghardik Gerimis	22	1	2
2	Surat	56	1	3
3	Untuk Elisa	30	7	2
4	Sungai	47	-	2
5	Di Bawah Bulan	6	2	-
6	Layang - Layang	26	6	-
7	Batu Di Pekarangan Rumah	31	12	-
8	Dalam Lift	19	2	1
9	Sup Gibran	27	1	-
10	Apakah Engkau Ada?	24	6	-
11	Kalender dan Jam	20	4	-
12	Demonstran	10	-	1
13	Bis Jemputan Sekolah	36	5	-
14	Kamar	25	3	-
15	Dalam Tugas	16	1	1
16	Stasiun	19	1	-
17	Testamen	35	2	-
Jumlah		449	54	12

a. Penggunaan Referensi Persona pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Referensi persona adalah pengacuan yang ciri utamanya menggunakan pronomina atau kata ganti diri/kata ganti orang yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau hal-hal yang dipersonifikasikan.

Referensi/pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*), dan *di-* (pada *ditulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan. (Sumarlam, 2009:24)

Berikut adalah data yang menggunakan referensi persona :

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

- (1) ...“Kalau hujan sekalian tidak apa-apa, **aku** suka,” katanya kepada istrinya selalu. “Tetapi gerimis selalu jatuh pelan-pelan, diam-diam, tidak memberi tahu, dan dengan licik membasahi lantai,” katanya melanjutkan. “**Aku** mencintai hujan sebab kalau jatuh bilang terus terang dan jelas suaranya, tidak membiarkan **aku** terpeleset.” Hari ini *lelaki* itu membuka pintu depan yang memisahkan ruang tamu dan beranda depan, menyaksikan gerimis dan menghardiknya...(MG:3)

Analisis data (1) di atas adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *aku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *lelaki itu*. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona III tunggal bebas (*beliau*)

- (35) Hari ini aku pulang untuk mengiringkan dan mengirimkan salam pisah kepada *ibuku* yang selalu aku bayangkan sebagai seorang dewi itu. **Beliau** meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apapun...(BDPR:35)

Analisis data (35) adalah kata *beliau* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *beliau* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *ibuku*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *beliau* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *beliau* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *ibuku*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *beliau* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *beliau* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

- (39) ...*Perempuan muda* itu tetap didalam lift, berdua saja *denganku*. Pintu terbuka dan **kami** keluar. Seperti ketika masuk, ia kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, ia tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. *Aku* harus ke kanan, meninggalkan gedung. **Kami** pun berpisah, dan sampai sekarang ia tak pernah kujumpai lagi.(DL:37)

Analisis data (39) di atas adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan muda* dan *Aku*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kami* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Perempuan muda* dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam

cerpen. Artinya penggunaan persona I *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(69)...Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah *seorang lelaki* yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin ia petani – disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya, mengacungkan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan dor! Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu, dan malah mengambil gambarnya...(DT:84)

Analisis data (69) di atas adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *seorang lelaki*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *seorang lelaki*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

b. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Kata ganti penunjuk yang ada dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan untuk mengaitkan kalimat di dalam sebuah paragraf adalah kata *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dan kata *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat (Chaer, 2011:78).

Referensi/pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *itu*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta*, *Yogyakarta*). (Sumarlam, 2009:25).

Berikut adalah data yang menggunakan referensi demonstratif :

1. Referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur (*di situ*)

(14)...Kutanyakan kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada *di situ*, siapa yang telah membawanya ke *pekarangan rumah* kami, dan kenapa ia lebih suka membisu...(BDPR:34)

Analisis data (14) adalah kata *di situ* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur. Kata *di situ* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *pekarangan rumah*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *di situ* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *di situ* dimaksudkan untuk menunjukkan *pekarangan rumah*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *di situ* telah berfungsi sebagai

pengacuan tempat agak dekat dengan penutur yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di situ* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi demonstratif waktu kini (*sekarang*)

- (17)...Pintu terbuka dan kami keluar. Seperti ketika masuk, ia kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, ia tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. Aku harus ke kanan, meninggalkan gedung. Kami pun berpisah, dan sampai *sekarang* ia tak pernah kujumpai lagi.(DL:27)

Analisis data (17) adalah kata *sekarang* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Kata *sekarang* tersebut bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* dimaksudkan untuk waktu yang sedang berlangsung oleh tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu kini. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu kini *sekarang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sekarang* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi demonstratif waktu netral (*pagi*)

- (23)**Pagi-pagi** setiap kali mendekati rumah itu, ia berdebar-debar. Mengharapkan Ibu Surti, ibu gadis kecil itu, ada didepan rumah dan melambaikan tangan kepada anaknya yang di jemput...(BJS:62)

Analisis data (23) adalah kata *pagi-pagi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *pagi-pagi* tersebut bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu awal sebuah hari di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pagi-pagi* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi demonstratif waktu lampau (*beberapa puluh tahun yang lalu*)

- (29) Hari itu aku diantar seorang perempuan disebuah rumah. *Rabu Kliwon*, hari lahirku, **beberapa puluh tahun yang lalu**. Aku lupa perempuan mahacantik yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan...(K:80)

Analisis data (29) di atas adalah kata *beberapa puluh tahun yang lalu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *beberapa puluh tahun yang lalu* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Rabu Kliwon*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *beberapa puluh tahun yang lalu* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu yaitu *Rabu Kliwon* hari lahir tokoh aku dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *beberapa puluh tahun yang lalu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

a. Penggunaan Referensi Komparatif pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Sumarlam (2009:27) menjelaskan bahwa pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan. Berikut adalah data yang menggunakan referensi komparatif :

1. Referensi komparatif (*seperti*)

- (2) ...Perempuan cantik itu berpikir, jangan-jangan nanti *anaknyanya* akan mirip gerimis yang dibenci suaminya. Ia tiba-tiba merasa sangat bahagia membayangkan anak yang akan lahir - “moga-moga perempuan,” katanya dalam hati – nanti akan berperangai lembut dan berwatak santun *seperti gerimis...*(MG:3)

Analisis data (2) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *gerimis*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *anak perempuan* dari perempuan cantik yang memiliki sifat seperti *gerimis* yaitu lembut dan santun. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

- (10) Para demonstran itu bergerak dengan tertib ke arah pusat kota. Jumlahnya tidak akan pernah bisa di hitung. Sebagian berpakaian putih, sebagian hitam. Sebagian berambut ikal, sebagian lurus. Sebagian berambut jelaga, sebagian perak. Mereka semua bergerak sangat perlahan dalam irama langkah kaki yang tetap. Tangan mereka bahkan lurus aja ke bawah, sama sekali tidak diayunkan. Mereka datang dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. *Seperti angin*. Mereka berjalan telanjang kaki dari pulau-pulau menembuh lembah, gunung, hutan, ladang, sawah, dan samudera menuju pusat kota...(D:58)

Analisis data (10) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *angin*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *para demonstran* yang datang dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut dengan *angin* yang memiliki arti arah angin atau mata angin yaitu utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi komparatif (*bagaikan*)

- (9)...Di depan pintu kelihatan seseorang *perempuan muda*. Untuk pertama kalinya, sejak entah berapa puluh tahun terakhir ini, aku merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak aneh dalam pikiranku. Alangkah elok anak perawan ini, dipandang dari jauh *bagaikan* anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya...(DL:36)

Analisis data (9) adalah kata *bagaikan* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *bagaikan* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *bagaikan* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *bagaikan* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *bagaikan* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan *perempuan muda* yang di pandang dari jauh *bagaikan* anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya artinya anak pendatang yang muda dan sulit didapatkan. Artinya penggunaan referensi komparatif *bagaikan* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *bagaikan* sudah

benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks

4. Simpulan

Keseluruhan data unsur kohesi gramatikal referensi yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan unsur kohesi gramatikal referensi persona yaitu telah ditemukan 449 data. Referensi persona ditemukan pada semua sumber data yaitu 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Referensi persona yang ditemukan yaitu persona I tunggal bentuk bebas (*aku, saya*), persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri (*ku-*) lekat kanan (*-ku*), persona I jamak (*kami, kita*), persona II tunggal bentuk bebas (*kamu, engkau, kau*), persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-mu*), persona II jamak (*kalian*), persona III tunggal bentuk bebas (*Ia, dia, beliau*), persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-nya*), dan persona III jamak (*mereka*).

Unsur kohesi gramatikal referensi demonstratif ditemukan sebanyak 54 data. Referensi demonstratif ditemukan pada 15 cerpen yaitu *Menghardik Gerimis, Surat, Untuk Elisa, Di Bawah Bulan, Layang-Layang, Batu Di Pekarangan Rumah, Dalam Lift, Sup Gibran, Apakah Engkau Ada?, Kalender dan Jam, Bis Jemputan Sekolah, Kamar, Dalam Tugas, Stasiun dan Testamen*. Data referensi demonstratif tersebut memakai beberapa kata ganti seperti referensi demonstratif waktu kini (*sekarang*), lampau (*kemarin, ...lalu, dulu*), dan waktu netral (*pagi, sore, malam, siang*). Sementara itu, referensi demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur (*itu*), agak jauh dengan penutur (*situ*), jauh dengan penutur (*sana*) dan menunjuk tempat secara eksplisit (*taman, pekarangan rumah, lantai 27, di stasiun, di alun-alun*).

Unsur kohesi gramatikal referensi komparatif adalah yang paling sedikit ditemukan yaitu 12 data. Referensi komparatif ditemukan pada 7 cerpen yaitu *Menghardik Gerimis, Surat, Untuk Elisa, Sungai, Dalam Lift, Dalam Tugas, dan Demontran*. Kata yang digunakan untuk membandingkan dari data yang ditemukan adalah *seperti, mirip dan bagaikan*. Penggunaan seluruh data unsur kohesi gramatikal referensi telah berfungsi sebagai pengacuan (persona, demonstratif, komparatif) sesuai dengan hubungan unsur bahasa (endofora/eksofora).

Daftar Pustaka

- Achmad, H. dan Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Kesepuluh). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (Keempat). Jakarta : Rineka Cipta.
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdot dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GERAM*, 7 (2), 30–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Buku Bahasa Indonesia* (Ali Mifka (ed.); kesatu). Bandung : PT Refika Aditama.
- Pratiwi, Nuning Indah, 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(1):212.
- Sondak, Sandi Hesti, dkk. 2019. *Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal EMBA*, 7 (1) : 676.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana* (Kesatu). Bandung : CV Yrama Widya.
- Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen* (Pertama). Yogyakarta : Suaka Media.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Analisis Wacana* (ketujuh). Solo : Pustaka Cakra Surakarta.